Jurnal Pesona, Volume 4 No.2 (2018) Hal. 32-40
ISSN Cetak : 2356 - 2080
ISSN Online : 2356 - 2072

PENGUASAAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK TRANSMIGRAN ASAL JAWA DI AIR HAJI PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT

Tiara Noviarini
STMIK Mitra Karya Bekasi
Pos-el: Tiaranoviarini@stmikmikar.ac.id

Abstrak

Akuisisi bahasa pada anak dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan orang tua. Lingkungan orang tua yang disebutkan di sini adalah keadaan emosional dan tingkat pendidikan orang tua, keduanya dapat mempengaruhi perolehan bahasa anak pertama karena orang tua yang menjadi contoh nyata yang ditiru oleh anak-anak yang akan menerima dan mengembangkan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Bahasa pertama sering diucapkan oleh anak-anak biasa dalam bentuk bahasa daerah atau bahasa ibu, apakah juga akan sama dengan anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan asing. Dalam penelitian ini, kami ingin menunjukkan varian pertama penggunaan bahasa pada anak-anak transmigran kediaman Jawa dan domisili di Air Haji, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Penelitian ini akan fokus pada akuisisi anak pertama dan bagaimana mereka bisa menerima stimulus yang dilalui dari orang tua atau dari lingkungan sosial mereka bermain. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa pertama yang mereka kenal adalah bahasa Jawa dengan aksen Minang karena orang tua mereka masih kental dengan penggunaan bahasa Jawa.
Kata Kunci: Bahasa Pertama, Bahasa anak Transmigran, Psikolinguistik

Abstract

Language acquisition in children is influenced by the social and environmental conditions of parents. Environmental parents referred to here is the emotional state and education level of parents, both of these can affect a child's first language acquisition because the parents who become real examples imitated by children receive and develop the stimulus provided by the environment. The first language is often pronounced by ordinary children in the form of the local language or mother tongue, whether it would also be the same as the children grow and develop in a foreign environment. In this study, we wanted to show the first variant of the use of language in children Transmigrans Javanese residence and domicile in Air Haji, Pesisir Selatan, Sumatra Barat. This study will focus on the acquisition of the first child and how they can receive the stimulus is passed from parents or from their social environment play. Collecting data in this study using descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the first language they know is the Java language with Minang accent. Because their parents are still thick with the use of the Java language.
Keyword: Mother Tongue, Transmigrant child language, Psycholinguistics

Open Access
Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.
Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Bahasa pertama merupakan salah satu aspek yang menunjukkan terdapat kehidupan manusia, karena dengan adanya bahasa maka akan memudahkan manusia dalam beraktivitas dengan tindakan komunikasi terhadap sesamanya. Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah untuk memberikan informasi kepada lawan bicara, selain itu dengan komunikasi manusia dapat berinteraksi dengan baik dan memberikan perintah atau tindakan terhadap apa yang sedang dibicarakan.

Bahasa di masing-masing kelompok memiliki berbagai perbedaan dari segi dialek, konsonan, dan diksi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat pada kelompok tersebut. Di Indonesia, bahasa daerah atau yang kita kenal dengan istilah bahasa ibu memiliki keragaman dalam bentuk dan jenisnya seperti bahasa Jawa, bahasa Kalimantan, bahasa Minang, bahasa Manado dan sebagainya. Dari masing-masing bahasa daerah tersebut akan terbagi lagi menjadi bagian-bagian kecil berdasarkan wilayah. Contohnya seperti bahasa Jawa yang memiliki bagian seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, bahasa Jawa Barat (Sunda) dan bahasa Betawi. Di dalam kajian bahasa, kaidah dalam bahasa tergolong luas karena dari bahasa daerah tersebut hanya dibedakan dari unsur dialeknya, jika diperluas lagi perbedaan bahasa tersebut dapat dilihat dari segi kesopanan dapat dijabarkan lagi menjadi bahasa Jawa ngoko, karma inggil, karma madya, dan krama alus.

Bahasa seperti inilah yang akan dikaji lebih dalam penelitian ini, karena bahasa pertama merupakan bahasa orang tua anak yang akan diikuti oleh anak. Maka, yang akan menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini adalah jika seorang anak tumbuh di tempat asing, yang bukan dari daerah bahasanya berasal maka penguasaan bahasa pertama yang akan dikuasai oleh anak berupa bahasa asli orang tua atau bahasa mereka tumbuh. Tempat asing yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa anak-anak dari orang tua yang melakukan transmigran ke daerah asing bak melalui program pemerintah atau mencari pekerjaan dan berakhir dengan domisili menetap di daerah baru tersebut.

Transmigran Jawa datang ke Air Haji, Pesisir Barat sejak tahun 1953. Lamanya para transmigran di lokasi tersebut mengakibatkan ditemukan

masyarakat dengan tutur bahasa yang jumlahnya sangat banyak, yaitu masyarakat dengan tutur bahasa Jawa transmigran sebagai pendatang dan masyarakat dengan tutur bahasa Minang sebagai penduduk asli. Mereka membawa budaya dan bahasa masing-masing sehingga menyebabkan masyarakat menggunakan dwibahasa dan multibahasa. Hal tersebut menjadikan kendala terhadap pola penggunaan bahasa transmigran tersebut. Gejala ini menjadi lebih rumit karena penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain selain bahasa yang dimilikinya ketika melakukan interaksi. Untuk mengetahui situasi kebahasaan seperti itu, perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan bahasa trans-migran Jawa di Kabupaten Gorontalo berdasarkan pendekatan sosiolinguistik.

Berdasarkan pendekatan sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat dengan mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1986:4; Holmes 1994:1; Hudson 1980:2). Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sebagai-mana telah dinyatakan oleh Fishman (1965:15), yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah *who speak, what language, to whom, when, and to what end* ‘siapa yang berbicara, bahasa apa, untuk siapa, kapan, dan untuk tujuan apa’. Sosio-linguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam (via Rokhman, 2002). Sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen (Wardaugh, 1986; Holmes,1994; Hudson, 1980; Wijana, 1996, Dittmar, 1976). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan suatu pendekatan yang cocok untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam kaitannya dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Untuk memperjelas penelitian ini, dirumus-kan beberapa pokok masalah,

yaitu bagaimanakah pola penggunaan bahasa yang digunakan transmigran Jawa di Air Haji, Pesisir Selatan dalam ranah keluarga, lingkungan, sekolah, masjid, dan bagaimanakah variasi pilihan bahasa transmigran Jawa di Air Haji, Sumatra Selatan dalam berkomunikasi? Berkaitan dengan masalah tersebut, secara umum penelitian ini dimaksud-kan untuk mengkaji pola penggunaan bahasa transmigran Jawa dan variasi bahasa yang digunakan transmigran Jawa di Air Haji, Sumatra Selatan dalam berkomunikasi.

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang anak dari orang tua yang transmigran sehingga subjek kajiannya adalah generasi penerusnya yang memiliki usia di bawah 7 tahun. Secara kompleks transmigran yang kami teliti lebih dispesifikasikan dalam bentuk asal daerah yakni daerah Brebes, Jawa Tengah.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengupas lebih detail tentang bahasa pertama yang dikuasai oleh anak dalam melaksanakan kegiatan komunikasi dengan lawan tutur. Penelitian ini akan mengungkapkan bahwasanya bahasa yang diajarkan oleh orang tua ini adalah bahasa Indonesia yang tercampur dengan bahasa Jawa mengikuti cara komunikasi orang tua, tetapi saat mereka menduduki usia 5 tahun tidak sedikit yang mulai mengucapkan bahasa Minang. Karena mengikuti cara komunikasi teman sepermainan dan orang dewasa yang ada di sekitarnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kulitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang bermaksud menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) (Nawawi, 1989). Maksudnya adalah setiap data yang didapat selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis apa adanya. Langkah-langkah dalam metode ini yaitu dengan mengamati sampel dalam bahasa, mencatat ucapan-ucapan sampel baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu informasi-informasi yang diperoleh dari orang tuanya, dan menganalisa data-data tersebut sesuai dengan teori-teori yang telah ditetapkan.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa pertama bagi anak-anak, sedangkan secara khusus

bertujuan untuk mengetahui dan mengekspresikan beberapa hal yang berhubungan dengan langkah-langkah pemerolehan bahasa anak, sebagai berikut: (a) Mendeskripsikan perolehan-perolehan yang dilakukan oleh anak-anak, dalam tahap pralinguistik; (b) Mendeskripsikan perolehan-perolehan didapat oleh anak-anak dalam tahap linguistik, dan (c) Mendeskripsikan perolehan-perolehan yang dilaksanakan oleh anak-anak dalam tahap kompetensi lengkap.

Dalam penelitian yang sederhana ini, peneliti mencoba membahas beberapa hal yang menyangkut pemerolehan bahasa pada anak-anak. Sehubungan dengan bahasa pada anak-anak tersebut, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini menjelaskan pemerolehan yang berhubungan dengan "tahap yang dilalui oleh anak-anak dalam proses pemerolehan bahasanya". Tahap-tahap pemerolehan bahasa tersebut, difokuskan pada tiga hal, yaitu; tahap pra linguistik, tahap linguistik, dan tahap kompetensi lengkap. Kedua, ketika melalui ketiga proses tahapan pemerolehan bahasa tersebut, umumnya anak-anak berumur mulai 0 tahun sampai pada umur 5. Ketiga, walaupun penelitian sederhana ini dilakukan secara singkat, namun pelaksanaan pengambilan data disesuaikan dengan umur anak selaras dengan tahap perkembangan yang dilaluinya. Jadi, dalam penelitian ini ada beberapa anak, yang dijadikan sampel, yang akan diamati perkembangan bahasanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini anak-anak usia 0-5 tahun sebagai populasi, sampel 12 orang yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 6 orang laki-laki dengan ketentuan 2 orang untuk masing-masing tahapan pemerolehan bahasa tersebut. Alasan memilih dua orang untuk masing-masing tahapan adalah supaya keduanya saling melengkapi datanya. Untuk tahap pralinguistik pertama: 2 orang yaitu Ratih (usia 5 bulan) dan Angga (usia 7 bulan), tahap pralinguistik kedua; 2 orang yaitu Vivi (usia 8 bulan) dan Akbar (usia 12 bulan). Tahap linguistik pertama; 2 orang yaitu Dewi (usia 13 bulan) dan Dedek (usia 17 bulan), tahap linguistik kedua: 2 orang yaitu Endang (usia 20 bulan) dan Ridho (usia 24 bulan), tahap linguistik ketiga: Nita (usia 30 bulan) dan Jabat (usia 38 bulan), dan tahap

keempat; 2 orang yaitu Susi (usai 4 tahun) dan Dwi (usia 5 tahun).

Lokasi penelitian ini adalah TPA Air Haji, Sumatra Selatan. Artinya semua anak-anak yang dijadikan sampel penelitian ini bertempat tinggal di SP (Satuan Pemukiman) 1 dan Barak (Rumah karyawan divisi 6 NSE) sekitar.

Seperti yang diungkapkan para ahli bahwa pada tahap-tahap pralinguistik pertama, bahasa anak-anak mempunyai ciri tersendiri. Gejala-gejala yang muncul ditandai dengan menangis, menjerit, mendekut, dan tertawa. Anak-anak seolah-olah dengan kegiatan di atas menghasilkan jenis yang beragam. Bunyi-bunyi yang dihasilkan anak-anak itu tidaklah merupakan ucapan-ucapan yang berdasarkan organisasi fonemik dan fonetik, atau bukanlah merupakan bunyi-bunyi ujaran. Anak-anak menghasilkan suaranya sebagai alat bermain, seperti mereka menggunakan anggota tubuhnya yang lain. Namun, bunyi-bunyi yang mereka hasilkan itu tidak dapat digolongkan sebagai performansi linguistik. Biasanya anak-anak melewati tahap pralinguistik ini pada usia 0 sampai 6 bulan. Suara, jeritannya, dan tertawanya membuat lucu suasananya atau bahkan "bikin gregetan". Di manapun orang tua berada rasanya ingin segera pulang untuk mendengar celotehan dan tertawanya. Bahkan juga terjadi ketika pasangan itu mau menikah, salah satu dari orang tua mereka tidak setuju. Tetapi begitu melihat cucunya yang mulai lucu, lunturlah segala rasa itu dan yang ada hanya rasa sayang, Mereka mengajak ngomong dengan senyuman dan "kudangan" (bahasa Jawa) lalu anak itu hanya menjawab dengan mulut yang lucu serta bunyi yang dikeluarkan tanpa tahu artinya juga ketawa yang membuat orang jadi gregetan.

Pada kudangan inilah yang membentuk tata bahasa yang akan dikenal oleh anak pada usai awal, kebanyakan orang tua di sini menggunakan bahasa Indonesia Melayu dalam melakukan kudangan inilah "Ayolah *tengok* mamak anak tampan, mamak sayang adek", percampuran ini dilakukan tanpa sengaja oleh orang tua karena dasar kebiasaan yang sering pergunakan. Jika kita bandingan dengan kudangan orang Jawa asli akan memuncul banyak perbedaan "*tak lilo lilo legung cah bagus seng bagus bagus dewe*" perbedaan yang sangat mencolok. Dengan demikian bahasa pertama yang dikenal oleh anak adalah bahasa Jawa asal anak tersebut.

Tahap pralinguistik kedua disebut juga tahap "omong kosong" (Tarigan, 1998; 264), atau tahap "pengocehan" (Subiyakto, 1998: 70). Dalam tahap ini anak-anak akan mengucapkan sejumlah ujaran tidak bermakna. Kalaupun bermakna, itu hanya merupakan sesuatu kebetulan saja. Pengocehan ini seringkali dihasilkan dengan intonasi kalimat kadang-kadang dengan tekanan menurun seolah-olah merupakan sebuah pertanyaan. Namun, ocehan- ocehan itu belum juga dapat digolongkan sebagai perfomasi linguistik, karena hanya baru bersifat omong kosong dan tidak termasuk pada masukan akustik.

Tahap pengocehan ini dapat didengarkan melalui mulut bayi langsung seperti ta,ta,ta ba,ba,ba ma,ma,ma pa,pa,pa dan sebaginya. Celotehan ini dianggap tidak memiliki makna yang sebenarnya, padahal kalo diperhatikan lebih lanjut celotehan ini dilakukan dengan ekspresi yang berbeda pada bayi laki-laki dan perempuan. Vivi yang memiliki usia lebih muda dari Akbar memiliki beragam ekspresi yang menarik. Pada saat ia digendong sang ayah untuk dititipkan ke TPA bayi cantik ini akan cerewet dengan bahasa bayinya yang menggemaskan ya,ya,ya sambil memeluk wajah sang ayah dan menggigit hidung atau melakukan interaksi yang lain dengan tujuan sang ayah merespons apa yang ia lakukan. Jika ayah merespons ia akan tertawa renyah dan bertepuk tangan kecil. Berbeda dengan Akbar yang hanya diam dan sesekali berceloteh pada sang ayah pada saat mengantarnya ke TPA, hanya sang ayah yang terlihat aktif menciumi Akbar dan sedikit berkata-kata untuk menarik perhatian sang anak. Perbedaan ini dikarenakan jenis kelamin yang berbeda, yang menunjukkan penguasaan bahasa pada anak perempuan lebih banyak dibandngkan dengan laki-laki dan laki-laki cenderung pada sikap tenang dan malu-malu untuk mengekspresikannya.

Pada tahapan psikolinguistik pertama ini anak akan lebih mengucapkan kata-kata yang memiliki dwimakna seperti *pis, tu, mamam, gih* dan sebagainya. Hal ini seruoa dengan apa yang dilakukan oleh Dewi dan Dedek dengan terbata-bata ia akan melakukan interaksi denngan lingkungannya *"iat bang iat"* atau *"uan gi apah"* (nuan lagi apa) adapula kata-kata yang menarik "*tatah gi ja ali ucu"* (ayah pergi kerja nyari susu). Tingkatan yang berbeda akan kita temui pada masa tahap psikolinguistik tahap kedua

karena pada tahap oni anak lebiih mengucapkan kata-kata seperti bentuk aslinya seperti apa yang diucapka oleh Endang dan Rdiho. Mereka lebih fasih dalam mengucapkan kata-kata seprti bulung (burung), obing (mobil), akan (makan), esuk, elgi (pergi) dan sebagainya.

Sementara itu, pada tahap psikolinguistik ketiga ini anak akan dengan mudah dan lancer melakukan komunikasi dengan orang lain, tak ayal banyak anak-anak yang pada tahap ini melakukan perubahan bahasa atau menambahkan bahasa karena anak pada tahap ini melakukan peniruan pada orang dewasa atau yang lebih kita kenal dengan istilah *mbeo.* Bahasa yang diucapkan oleh anak pada usia mulai beragam dari bahasa Jawa, Indonesia bahkan Dayak. Percampuran ini menilik kami untuk memperdalam lebih, anak-anak pada tahap ini ternyata lebih suka berinteraksi dengan orang baru dan pengasuh yang mengambil alih secara keseluruhan. Orang dewasa yang terdapat di sekitar anak ini mayoritas menggunakan bahasa Jawa ngapak maka anak-anak ini kembali mengikuti dan memperdalam bahasa yang terdapat di sekitarnya.

Dengan demikian dapat kami simpulkan bahwasannya anak yang memiliki bahasa bervariasi bukan karena darimana anak tersebut berasal tetapi dimana anak tersebut tumbuh. Jika dari awal anak tersebut diajari bahasa Indonesia maka ia tidak akan memiliki bahasa lain. Tetapi jika ia tumbuh di lingkungan yang heterogen bahasa maka ia akan memiliki bahasa yang bervariasi juga tergantung pada lingkungan anak tersebut.

4. SIMPULAN

Dari berbagai pembahasan diatas dapat kami simpulkan bahwasannya anak sebenarnya memiliki satu bahasa yang pasti yakni bahasa yang dikuasai oleh orang tua dan bahasa yang digunakan oleh lingkungan sekitar. Anak-anak transmigran ini menjadi salah satu contoh yang pasti yakni mereka pada dasarnya diajarkan dengan satu bahasa oleh orang tuanya yakni bahasa Indonesia, tetapi semakin mereka tumbuh mereka akan menguasai beraneka ragam bahasa yang terdapat di sekitar. Karena anak-anak tumbuh dengan memori yang kuat dan sifat meniru yang bagus. Dari meniru akan menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya akan membentuk dalam diri anak tersebut. Tak ayal bahasa yang anak-

anak pergunakan untuk berkomunikasi semakin bervariasi. Contoh dalam penggunaan satu kata jika dalam bahasa terdapat istilah Kamu maka anak-anak transmigran ini akan menggunakan kata *Nuan, Kowe, Riko* perbedaan yang seperti ini terbentuk karena anak-anak megikuti orang tua saat berkomunikasi dengan orang lain. Karena tak dipungkiri orang tua menguasai lebih dari bahasa Jawa karena orang tua dituntut untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan orang lain termasuk orang Minang.

DAFTAR PUSTAKA

Dhieni, N. (2006). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ellis, R. (1985). Understanding Second Language Acquisation. Walton Stree, Oxford. Oxford University Press.

Emmanuel, P. K, Lee. (2017). Screening Bilingual Preschoolers for Language Difficulties: Utility of Teacher and Parent Reports. American Speech-Language-Hearing Association: Journal of Speech, Language, and Hearing Research.Vol. 60: 950–968.

Mahsun. (2007). Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nawawi. (1989). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: UGM.

Sayama, M. (2012). Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa Di Kabupaten Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo: Humaniora. Vol. 24:279-29.

Shum, S. H. (2016). First-Language Longitudinal Predictors of Second Language Literacy in Young L2 Learners. Reading Research Quarterly, International Literacy Association. Vol. 21:109–123

Tarigan. (2009). Psikolinguistik. Bandung: Angkasa. 243-264